

BAB 4

KESIMPULAN

Penelitian terhadap *Light Novel Durarara!!* yang dilakukan dengan menelusuri alur cerita menggunakan skema naratif “*The Hero’s Journey*” oleh Joseph Campbell menunjukkan bagaimana rangkaian urutan situasi yang dialami oleh tokoh Celty sebagai tokoh pahlawan yang melakukan perjalanan hidup untuk menemukan ‘Ada’-nya. Tokoh Celty yang tadinya tidak menyadari dan tidak pernah memikirkan “Keberadaan” nya di dunia, kemudian harus melakukan perjalanan untuk mengambilnya kembali kepalanya yang hilang. Perjalanan tersebut membuka peluang untuk Celty melangkah masuk ke dunia atau lingkungan yang baru, bertemu dengan orang lain, serta menghadapi tantangan-tantangan yang menyadarkan dirinya akan keberadaannya di dunia ini. Kendati, berbeda dengan pola yang dijabarkan dalam skema naratif “*The Hero’s Journey*”, perjalanan Celty tidak diakhiri dengan kembalinya sang pahlawan ke dunia asalnya, oleh karena Celty lebih memilih untuk kembali ke keseharian barunya di Ikebukuro daripada kembali ke Irlandia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kecemasan akan kematian pada tokoh Celty menurut teori eksistensialisme Heidegger adalah saat Celty kehilangan kepalanya beserta ingatan-ingatannya, saat ia tidak menemukan kepalanya setelah 20 tahun mencari dan saat ia harus terseret keluar dari

rutinitasnya sebagai sosok *Dullahan* untuk memasuki keseharian yang baru di Ikebukuro. Pada saat kondisi tersebutlah Celty mulai mempertanyakan mengapa dirinya ‘Ada’, ia mulai menyadari kekosongan makna dari eksistensinya selama ini, dan menyadari dirinya tidak lagi memiliki kendali atas kematiannya sendiri. Celty tidak tahu seberapa besar pengaruh dan hubungan tubuhnya dengan kepalanya yang hilang, tetapi ia tetap dapat merasakan cemas, memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi apabila sesuatu terjadi pada kepalanya. Ketidaktahuan akan tujuan hidup ataupun masa depan dan hilangnya ingatan-ingatan lama inilah yang menurut penulis menjadi pemicu munculnya rasa cemas.

Penulis menyimpulkan bahwa melalui kecemasan akan kekosongan makna hidup yang dialami Celty inilah yang mendorong Celty untuk mempertanyakan ‘Ada’-nya dan memunculkan rasa cemas akan kematiannya. Namun disaat bersamaan, kecemasan tersebutlah yang memicu Celty untuk keluar dari pemikiran lamanya serta kebiasaan lamanya dan mulai mencermati ‘Ada’-nya di dunia. Berkat hal itu juga, Celty dapat mencapai keputusan untuk menerima keberadaannya, bahkan memutuskan untuk menentukan makna hidupnya sendiri. Celty dapat menentukan apa yang ia inginkan di masa mendatang, yaitu bukan dengan hidup untuk menjalankan tugasnya sebagai *Dullahan* tanpa mempertanyakan ‘Ada’-nya, melainkan untuk hidup tenang di Ikebukuro sebagai sebagai wanita yang mencintai Shinra.